

Ketergantungan Emosional Terhadap Ibu Pada Mahasiswa Fatherless *Emotional Dependence on Mothers Among Fatherless College Students*

Rosalia Nanik Pangesti, Arri Handayani, G Rohastono Ajie

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

E-mail: rosaliananik34@gmail.com

Abstrak.

Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan mahasiswa, atau yang dikenal dengan istilah *fatherless*, dapat menyebabkan keterikatan emosional yang berlebih kepada ibu sebagai satu-satunya figur pengasuh. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk ketergantungan emosional terhadap ibu, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kemandirian dan kesejahteraan psikologis mahasiswa fatherless. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi terhadap empat partisipan mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless* karena perceraian maupun kematian ayah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketergantungan emosional meliputi kebutuhan akan validasi, kecemasan saat berjauhan dari ibu, serta kesulitan mengambil keputusan secara mandiri. Faktor penyebab ketergantungan emosional antara lain pola pengasuhan ibu yang protektif, trauma kehilangan ayah, dan kurangnya dukungan sosial. Dampak yang ditimbulkan mencakup kesulitan regulasi emosi, rendahnya kontrol diri, serta ketidakmampuan menjalin relasi yang sehat di luar keluarga. Partisipan menunjukkan strategi koping seperti mencari dukungan emosional dari ibu, menyibukkan diri dalam kegiatan, serta menggunakan pendekatan spiritual. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi, seperti perlunya konseling kelompok berbasis emosi dan penguatan program pengembangan diri guna membantu mahasiswa membangun kemandirian emosional secara adaptif.

Kata Kunci: fatherless, fenomenologi, ketergantungan emosional, ibu, mahasiswa,

Abstract .

The absence of a father figure in the lives of college students, or what is known as fatherlessness, can lead to excessive emotional attachment to the mother as the sole caregiver. This study aims to understand the form of emotional dependence on the mother, the factors that influence it, and its impact on the independence and psychological well-being of fatherless college students. This study employs a qualitative approach using phenomenological methods with four participants who experienced fatherlessness due to divorce or the death of their father. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that forms of emotional dependence include a need for validation, anxiety when separated from the mother, and difficulty making decisions independently. Factors

contributing to emotional dependency include protective parenting styles, trauma from losing a father, and lack of social support. The resulting impacts include difficulties in emotional regulation, low self-control, and inability to form healthy relationships outside the family. Participants demonstrated coping strategies such as seeking emotional support from their mothers, engaging in activities, and using spiritual approaches. These findings have important implications for counseling services in higher education, such as the need for emotion-based group counseling and strengthening self-development programs to help students build adaptive emotional independence.

Keywords: *fatherless, phenomenology, emotional dependence, mother, students*

A. Pendahuluan

Fenomena fatherless atau ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga merupakan isu yang semakin banyak dijumpai di Indonesia (Arsyia Fajarrini & Umam 2023). Data dari Global Fatherhood Index Report 2021 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan tingkat fatherlessness tertinggi di dunia, yang mencakup ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam pengasuhan anak Okta Aulia (2024). Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akan berdampak pada psikologisnya. Beberapa penelitian menyebutkan, dampak ketidakhadiran ayah sangat mempengaruhi psikologis anak, dimana anak merasakan adanya perasaan marah (anger), kesepian (loneliness), merasa rendah diri ketika beranjak dewasa (self-esteem issue), juga rasa malu (shame) karena mereka tidak mempunyai pengalaman tumbuh kembang seperti anak lainnya Sundari (2013).

Konsep fatherless dapat diartikan sebagai tidak adanya kehadiran ayah dalam proses pengasuhan. Hal ini kemudian dikenal sebagai “fatherless”, “father absence”, “father loss” atau “father hunger” (Ashari 2018). Dalam literatur lain dijelaskan bahwa fatherless merupakan tidak adanya peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. (Fitroh 2019) menyatakan bahwa fatherless adalah tidak adanya peran atau kehadiran ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak yatim dan anak yang tidak mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Smith Fitroh (2019) juga menyatakan bahwa seseorang dikatakan kondisi fatherless ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang disebabkan karena perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua. Pada literatur lain, Iskandar (2023) menyatakan fatherless adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup seseorang secara fisik, emosional, dan spriritual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fatherless merupakan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikologis yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dalam konteks budaya Indonesia yang patriarkal, peran pengasuhan sering kali dibebankan sepenuhnya kepada ibu (Zarkasyi & Badri 2023). Ibu menjadi sosok dominan dalam pengasuhan anak karena keyakinan bahwa anak merupakan tanggung jawab ibu yang sudah melekat di berbagai budaya (Rachmawati & Rahmasari 2024). Akibatnya, anak-anak yang mengalami fatherless cenderung mengembangkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap ibu mereka. Ketergantungan ini dapat berupa kebutuhan akan perhatian, dukungan, dan validasi yang berlebihan dari ibu, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat

kemandirian dan perkembangan emosional anak. Penelitian oleh Pada (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang diasuh oleh ibu tunggal sering menghadapi tantangan emosional lebih besar akibat dinamika keluarga yang berbeda, sehingga penting untuk memahami bagaimana konsep diri dan dukungan sosial dapat mempengaruhi kematangan emosi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat dominan dalam membentuk kesejahteraan emosional anak, terutama dalam kondisi ketidakhadiran ayah. Dalam studi kasusnya (Sri Wahyuni & Raden Diana 2023) menemukan bahwa peran ibu tunggal sangat mempengaruhi kesehatan mental anak usia dini. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal tanpa kehadiran ayah mengalami masalah seperti menjadi pendiam, emosional, tidak percaya diri, dan suka melamun akibat kurangnya komunikasi dengan orang sekitarnya. Hal ini menegaskan bahwa ketergantungan emosional terhadap ibu dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis anak.

Tidak adanya figur ayah dalam keluarga dapat meningkatkan intensitas hubungan anak dengan ibu secara signifikan. Ibu menjadi satu-satunya tempat bergantung dalam hal emosional, baik dalam menyampaikan kebutuhan kasih sayang maupun menghadapi tekanan hidup. Ketergantungan ini dapat menciptakan pola hubungan yang kurang seimbang, di mana anak merasa sulit untuk mandiri secara emosional dan terus menerus membutuhkan konfirmasi dari ibu. Ketika mahasiswa diuntut untuk menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri, pola ini dapat menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan, membangun relasi sehat, bahkan dalam mengelola tekanan akademik. Penelitian oleh (Arhadita & Darmawanti 2024) menunjukkan bahwa wanita dewasa awal yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung menjadikan ibu sebagai pusat ketergantungan emosional yang utama, sehingga kedekatan ini berlanjut hingga usia dewasa tanpa disadari menjadi penghambat dalam proses aktualisasi diri.

Selain itu, dinamika perkembangan sosial dan budaya di era modern memperlihatkan bahwa mahasiswa menghadapi tuntutan kemandirian emosional yang semakin besar, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun karier. Namun, pada mahasiswa dengan latar belakang *fatherless*, tuntutan ini seringkali menjadi tantangan tersendiri karena pola keterikatan emosional dengan ibu yang kuat. Menurut penelitian Herawati (2019), ditemukan bahwa pola asuh dan stabilitas emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian mahasiswa perantau. Mahasiswa yang mengalami pola asuh yang positif dan memiliki stabilitas emosi yang baik cenderung lebih mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan Roma (2025).

Penelitian terkait ketergantungan emosional umumnya masih berfokus pada anak-anak atau remaja, sedangkan pada mahasiswa dewasa awal yang mengalami *fatherless*, studi yang mendalam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengalaman subjektif mahasiswa *fatherless* dalam membangun kemandirian emosional di tengah keterikatan emosional terhadap ibu, agar dapat memberikan dasar yang kuat untuk layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Masa dewasa awal merupakan fase krusial dalam perkembangan psikososial individu. Menurut teori Erikson, masa ini ditandai dengan konflik antara kebutuhan

membangun keintiman dengan orang lain dan ketakutan terhadap isolasi. Mahasiswa fatherless yang memiliki keterkaitan emosional berlebih pada ibu sering kali mengalami kebingungan dalam menjalin relasi sosial di luar keluarga karena tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri dan terlalu bergantung pada dukungan emosional dari ibu. (Musthofa and Arfensia 2024) menjelaskan bahwa perempuan dewasa awal dengan pengalaman fatherless rentan mengalami kecemasan akan masa depan, kesulitan membangun hubungan dekat, serta kecenderungan menghindari konflik sebagai bentuk ketergantungan pada sosok pengganti figur ayah.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, penting untuk memahami dinamika ketergantungan emosional mahasiswa terhadap ibu mereka secara lebih dalam. Mahasiswa dengan kondisi ini tidak jarang merasa bersalah jika tidak memenuhi harapan ibunya, merasa takut ditinggal, dan cenderung menghindari konflik dengan ibu. (Rahmasari & Rachmawati 2024) juga menekankan bahwa remaja yang mengalami fatherless umumnya memerlukan dukungan emosional utama dari ibu mereka, namun kondisi ini dapat menimbulkan tekanan tersendiri jika tidak dibarengi dengan penguatan kemandirian emosi. Jika dibiarkan, pola ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi mahasiswa dan berisiko menciptakan hubungan interpersonal yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman subjektif mahasiswa fatherless yang mengalami ketergantungan emosional terhadap ibu mereka sebagai dasar untuk memberikan dukungan psikososial yang tepat.

B. Metode

Metode ini diterapkan untuk memecahkan masalah terkait ketergantungan emosional terhadap ibu pada mahasiswa fatherless. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi makna subjektif yang dibentuk individu terhadap pengalaman keterkaitan emosional (Creswell, 2014; Moustakas, 1994).

Fenomenologi digunakan karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman partisipan yang mengalami fatherless, termasuk bentuk ketergantungan, faktor yang memengaruhi, serta dampaknya terhadap kemandirian dan kesejahteraan psikologis.

Partisipan penelitian terdiri dari empat mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria utama adalah mengalami kondisi fatherless akibat perceraian atau kematian ayah, serta memiliki kedekatan emosional dominan dengan ibu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang difokuskan pada narasi pengalaman partisipan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi deskriptif berdasarkan langkah-langkah yang diadaptasi dari Moustakas (1994), yakni melalui reduksi data, kategorisasi makna, identifikasi tema-tema esensial, dan sintesis makna.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan member checking. Etika penelitian dijaga dengan memastikan kerahasiaan identitas partisipan serta persetujuan partisipasi secara sukarela melalui informed consent.

Metode ini telah digunakan dalam berbagai penelitian fenomenologis terdahulu dengan fokus pada pengalaman emosional mahasiswa (Nasir, 2023) dan hanya dimodifikasi pada konteks dan partisipan yang sesuai dengan tujuan studi ini.

C. Diskusi dan Hasil

Berikut adalah hasil penelitian mengenai ketergantungan emosional terhadap ibu pada mahasiswa fatherless.

Pengalaman Subjektif Mahasiswa Fatherless dan Keterikatan Emosional terhadap Ibu

Mahasiswa yang mengalami fatherless menunjukkan pengalaman keterikatan emosional yang kompleks terhadap ibu mereka. Salah satu partisipan, AR, menyampaikan; "Saya nggak pernah cerita ke orang lain kecuali ke ibu. Kalau ada masalah, ibu pasti yang pertama saya hubungi. Rasanya kalau nggak cerita, kayak nggak tenang." (AR)

Pernyataan ini menunjukkan bentuk kelekatan emosional yang tinggi, di mana mahasiswa merasakan kebutuhan mendalam akan kenyamanan emosional dari ibu. Hal ini sejalan dengan konsep *anxious attachment* dalam Attachment Theory (Bowlby, 1988), yang menggambarkan pola hubungan yang didasarkan pada rasa takut ditinggalkan dan kebutuhan validasi berlebihan dari figur yang menjadi pusat keterikatan.

Partisipan lain, GR, juga menggambarkan pola keterikatan yang serupa: "Ibu itu tempat saya pulang. Saya nggak bisa ngambil keputusan sendiri kalau belum konsultasi dulu ke ibu, takut salah dan nanti malah ngecewain." (GR)

Kondisi ini memperlihatkan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri, yang menurut Erikson (1980), merupakan hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan *intimacy vs isolation*. Ketika individu gagal mengembangkan kemandirian emosional, maka akan terjadi ketergantungan terhadap satu figur, yang dalam kasus ini adalah ibu.

Partisipan NL menambahkan dimensi konflik emosional sebagai berikut: "Kadang saya pengen mandiri, nggak selalu dengerin ibu. Tapi kalau saya beda pendapat, suka ada rasa bersalah, kayak saya anak durhaka." (NL).

Kutipan ini menggambarkan internalisasi nilai dan peran sosial yang kuat, serta rasa bersalah yang muncul ketika mencoba menegaskan otonomi. Ini mencerminkan konflik dalam pengelolaan emosi, sebagaimana dijelaskan oleh Husnul Khotimah & Kusuma Dewi (2023), bahwa rendahnya regulasi emosi sering ditemukan pada individu dengan ketergantungan emosional tinggi akibat pola asuh tunggal.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama wawancara, di mana partisipan menunjukkan ekspresi emosional yang dalam saat membahas sosok ibu, seperti suara yang bergetar, mata berkaca-kaca, serta narasi yang berulang tentang ketakutan akan kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi emosional tersebut bukan hanya kuat, tetapi juga mengandung beban psikologis tersendiri bagi mahasiswa fatherless.

Bentuk Ketergantungan Emosional terhadap Ibu

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa fatherless menunjukkan keterikatan emosional yang kuat terhadap ibu, yang diwujudkan dalam bentuk kebutuhan untuk selalu berkomunikasi, meminta pendapat, dan mendapat dukungan dalam berbagai keputusan. Salah satu partisipan, GR, menyatakan: "Kalau saya punya masalah, pasti saya telepon Ibu dulu. Nggak enak kalau belum cerita ke beliau, rasanya kayak kosong gitu."

Ketergantungan ini juga ditandai dengan perasaan cemas ketika ibu tidak bisa dihubungi, serta keinginan untuk selalu merasa dekat secara emosional. NL bahkan menyebutkan bahwa ia merasa hampa dan mudah marah jika tidak bisa berbicara dengan ibunya dalam sehari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketergantungan Emosional

Beberapa faktor yang memengaruhi munculnya ketergantungan emosional pada mahasiswa fatherless antara lain: pola asuh permisif dan protektif dari ibu, kehilangan figur ayah, harga diri yang rendah, dan lemahnya kemampuan regulasi emosi. GR yang dibesarkan hanya oleh ibu sejak usia dini mengungkapkan:

"Ibu saya itu selalu ada, jadi kalau saya sedih atau bingung, pasti nyarinya ke Ibu. Dulu Ayah ninggalin pas saya SD."

AR juga mengakui bahwa ia sulit membayangkan hidup mandiri karena selalu merasa didukung penuh oleh ibunya. Ia berkata:

"Ibu selalu bilang semua akan baik-baik saja. Saya jadi terbiasa tergantung sama ucapan itu, bikin saya tenang."

Hal ini sejalan dengan teori Bowlby (1988), yang menyebutkan bahwa kehilangan figur pengasuhan utama dapat membentuk keterikatan tidak aman dan menimbulkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pengasuh yang tersisa.

Dampak Ketergantungan Emosional terhadap Mahasiswa Fatherless

Dampak dari ketergantungan emosional ini cukup kompleks, mencakup kesulitan dalam pengambilan keputusan secara mandiri, gejala kecemasan, dan ketidakstabilan emosi dalam menghadapi tekanan hidup. GR dan AR menunjukkan gejala ketakutan ditinggalkan dan kecemasan sosial, sementara NL mengalami penurunan motivasi akademik karena konflik rumah tangga. LG bahkan menunjukkan trauma emosional akibat kehilangan ayah secara permanen.

"Saya pernah nangis semalaman karena Ibu nggak bales chat. Padahal cuma ketiduran," ujar NL, menggambarkan betapa kuatnya keterikatan emosional tersebut.

Penelitian ini menguatkan temuan Musthofa dan Arfensia (2024), bahwa mahasiswa yang kehilangan figur ayah cenderung kesulitan dalam regulasi emosi dan rentan terhadap stres.

Strategi Mengelola Ketergantungan Emosional

Untuk menghadapi dinamika ketergantungan ini, mahasiswa fatherless dalam penelitian ini menggunakan berbagai strategi koping. Beberapa memilih koping

emosional, seperti menelpon ibu, mendengarkan pesan ibu, atau mengingat momen bersama ibu. GR mengungkapkan:

“Saya sering mendengarkan rekaman suara Ibu kalau lagi stres. Rasanya kayak Ibu dekat.”

Strategi koping berbasis tindakan juga digunakan, seperti menyibukkan diri dengan aktivitas positif (berorganisasi, bekerja, berolahraga), sementara pendekatan spiritual dan kognitif juga muncul, seperti menerima kondisi dengan ikhlas dan mengingat nilai-nilai yang ditanamkan ibu.

Namun, terdapat pula kecenderungan strategi penghindaran, seperti menarik diri atau tidak bercerita karena takut membebani ibu. AR mengatakan:

“Saya tahan cerita karena Ibu juga banyak pikiran. Tapi lama-lama saya malah stres sendiri.”

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa fatherless memerlukan pendampingan khusus dalam membangun kemandirian emosional. Pendekatan konseling seperti CBT (Cognitive Behavioral Therapy) dan konseling kelompok dapat membantu mahasiswa mengenali pola pikir irasional, mengembangkan strategi koping adaptif, serta membentuk relasi interpersonal yang lebih sehat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami kondisi fatherless, baik karena perceraian maupun kematian ayah, cenderung menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap ibu sebagai satu-satunya figur pengasuhan. Ketergantungan ini terwujud dalam bentuk kebutuhan akan validasi, dukungan emosional, dan keterlibatan ibu dalam proses pengambilan keputusan. Keterikatan yang kuat ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kehilangan figur ayah sejak dini, pola asuh permisif atau protektif, rendahnya harga diri, dan lemahnya regulasi emosi.

Akibat dari ketergantungan emosional ini, mahasiswa mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian psikologis, munculnya kecemasan berlebihan, serta kesulitan menjalin hubungan interpersonal di luar keluarga. Meskipun beberapa mahasiswa menunjukkan upaya untuk mengelola keterikatan tersebut, sebagian besar masih kesulitan melepaskan diri dari pola kebergantungan yang sudah terbentuk sejak kecil. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian dan pendampingan psikologis bagi mahasiswa fatherless agar mampu membangun relasi yang sehat dan otonomi diri yang kuat.

E. Saran

Untuk membantu mahasiswa fatherless dalam mengatasi ketergantungan emosional terhadap ibu, lembaga pendidikan tinggi melalui layanan bimbingan dan konseling perlu mengembangkan program intervensi psikologis yang responsif terhadap isu-isu keterikatan emosional. Konselor kampus dapat menyediakan sesi konseling individu dan kelompok yang berfokus pada penguatan harga diri, pelatihan regulasi emosi, dan pembentukan pola pikir rasional melalui pendekatan seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT).

Perlu adanya dukungan sosial yang sistematis dari lingkungan sekitar mahasiswa, termasuk dosen wali, teman sebaya, dan komunitas kampus. Konselor

juga dapat mengajak ibu dari mahasiswa yang bersangkutan untuk berpartisipasi dalam sesi psikoedukasi mengenai pola asuh yang mendukung kemandirian anak. Upaya kolaboratif antara kampus, mahasiswa, dan keluarga diharapkan mampu membangun relasi yang sehat dan mencegah dampak jangka panjang dari ketergantungan emosional yang maladaptif.

F. Daftar Rujukan

- Arhadita, I. V., & Darmawanti, I. (2024). Strategi Coping dalam Menghadapi Kematian Ibu pada Wanita Dewasa yang Mengalami Fatherless. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(1), 31–47. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i1.20758>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Fitroh, S. F. (2019). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3551>
- Husnul, 2023. "Gambaran Ketergantungan Emosional Pada Dewasa Awal Yang Melakukan Konseling Online Description." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 10 (02): 692–704.
- Herawati, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 201–210. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4774>
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang Fatherless. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 173–197. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>
- Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2024). Dampak psikologis kurangnya peran ayah (fatherless) pada perempuan dewasa awal: studi fenomenologis. 16(2), 161–171.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. 3, 4445–4451.
- Okta Aulia, F., Fauzi, A., Pd, M., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47.
- Pada, E., Yang, M., Oleh, D., Tunggal, I., Jurnal, A., Zainuddin, N. H., & Marissa, A. (2024). PE N GARUH KO N SEP DIRI DA N DUKU N GA N SOSIAL

TERHADAP KEMATA N GA N EMOSI PADA MAHASISWA YA N G. 3, 181–191.

- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). *Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their Life*. 11(01), 632–643.
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.62038>
- Roma, P., Manik, S., Sari, N., Purba, L., Sitanggang, P., & Br, R. (2025). *Pengaruh Pola Asuh dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar di Asrama Danbersama Orang Tua*. 5, 4008–4019.
- Sri Wahyuni, & Raden Diana. (2023). Peran Ibu Tunggal dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 6(2), 94–102.
[https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13526](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13526)
- Sundari, A. R., Psi, S., Si, M., Herdajani, F., Psi, S., & Si, M. (2011). *akan berisiko Kepribadian, terjadinya*. 256–271.
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193–208.
<https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>